

Strategi Pemasaran dan Identitas Lagu Pop Banyuwangian “*Bangur Baliko*” Karya Galang Defriyan

Helris Vindya Narbada Mahanadi
Program Studi S1 Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: vhelris@gmail.com

Abstrak

Galang Defriyan merupakan seorang komposer musik Banyuwangi yang sudah memiliki banyak karya lagu, salah satunya adalah lagu pop Banyuwangian yang berjudul “*Bangur Baliko*”. Kota Banyuwangi menjadi lokasi pada penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah Galang Defriyan, sedangkan objek penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pemasaran dan identitas musik “*Bangur Baliko*” karya Galang Defriyan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pemasaran dan ciri khas yang terdapat pada lagu “*Bangur Baliko*” karya Galang Defriyan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan keberhasilan strategi pemasaran yang dilakukan oleh Galang Defriyan, yaitu promosi melalui media online antara lain *youtube*, *Instagram broadcast whatsapp* dan promosi secara langsung dengan pertunjukan *live* musik. Pada penelitian ini juga membahas tentang ciri khas lagu “*Bangur Baliko*” meliputi instrumen tradisi, tangga nada, gaya bernyanyi dan lirik.

Kata Kunci: *Strategi Pemasaran, Identitas musik, Galang Defriyan.*

MARKET STRATEGY AND IDENTITY BANYUWANGIAN POP SONG “BANGUR BALIKO” BY GALANG DEFRIYAN

Abstract

Galang Defriyan is a Banyuwangi music composer who already has many songs, one of which is a banyuwangian pop song entitled “*Bangur Baliko*”. Banyuwangi city became the location of this study. The subject of this study is Galang Defriyan, while the object of this study is to determine the market strategy and identity of the music “*Bangur Baliko*” by Galang Defriyan. The purpose of this study was to analyze market strategies and characteristics contained in the song “*Bangur Baliko*” by Galang Defriyan. Data collection techniques used in this study are observation, interviews, documentation and literature studies. The results of this study show the success of market strategies undertaken by Galang Defriyan, namely promotion through online media, among others, *youtube*, *Instagram broadcast whatsapp* and direct promotion with *live* music performances. In this study also discusses the characteristics of the song “*Bangur Baliko*” includes traditional instruments, scales, singing style and lyrics.

Keywords: *Market Strategy, Music Identity, Galang Defriyan.*

PENDAHULUAN

Menurut Jamalus (1988:1-2) dalam (Sinaga, 2017), musik merupakan salah satu jenis karya seni bunyi yang mengambil bentuk sebuah lagu atau komposisi musik dan menggunakan unsur-unsur musik-yaitu irama melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu, serta ekspresi secara keseluruhan untuk menyampaikan emosi dan gagasan sang pencipta. Manusia sekarang membutuhkan musik untuk kebutuhan hidup. Untuk saat ini, terdapat beberapa genre musik yang banyak dikenal manusia, contohnya musik Pop.

Musik pop merupakan salah satu genre musik dunia yang sudah dikenal sejak lama dalam sejarah musik (Ardini, 2015; Ardini, 2016; Ardini; 2018). Roy Shucker mengklaim bahwa meskipun beberapa mendefinisikan "populer" sebagai sesuatu yang menarik perhatian masyarakat, yang lain mendefinisikannya sebagai sesuatu yang menyimpang darinya. Sementara definisi kedua berkaitan dengan bentuk produk budaya yang "populer", kata pertama biasanya digunakan untuk merujuk pada produk yang diproduksi secara komersial. Hal ini mendukung pendapat banyak ahli, yang berpendapat bahwa memahami musik populer membutuhkan pemahaman komersialisasi (Shucker dalam Raditya, 2013:6). Deskripsi ini memperjelas apa yang dimaksud komunitas ketika mengacu pada "musik pop regional", atau lebih tepatnya, "musik populer daerah". Musik daerah merupakan evolusi dari musik etnik yang dibedakan dengan penggunaan tangga nada diatonis, perpaduan instrumen tradisional dan Barat, serta bahasa dan dialek daerah (Simatupang, 2013:48) dalam (Rangga Sonata Weri, Asril, Martarosa, 2019) .

Saat ini, beberapa daerah di Indonesia sudah banyak menciptakan lagu-lagu dengan menggunakan musik pop daerah, salah satu contohnya adalah Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur, Kabupaten Banyuwangi juga terkenal dengan sebutan

“The Sunrise Of Java” dan memiliki beberapa suku yang tinggal di Kabupaten Banyuwangi. Penduduk asli Kabupaten Banyuwangi bersuku Osing yang biasa disebut “Lare Osing”.

Suku yang memiliki keunik dan memiliki pemikat yang besar dengan karakteristik yang tidak dimiliki oleh suku lainnya yang berada di Jawa Timur merupakan Suku Osing (Nursafitri et al., 2020). Kabupaten Banyuwangi terkenal dengan musik tradisional serta alat musiknya yang khas, seperti gamelan. Tetapi Banyuwangi juga memiliki identitas pada lagu popnya, yaitu *kendang kempul*. Terdapat suatu hal yang menarik pada lagu pop Banyuwangian yakni lagu yang diputar memang terdapat nuansa dangdut, namun unsur etnis di dalamnya sangat terdengar kental dan lagu yang dinyanyikan menggunakan bahasa daerah yang khas, serta *kendang* yang digunakan terdengar tidak seperti *kendang* dangdut pada umumnya, selain itu terdengar juga suara instrumen yang menyerupai triangel dan *kempul*. Hal ini menjadikan identitas pada lagu pop Banyuwangi.

Awalnya, musik *Kendang kempul* disebut dengan *kendang gong*, yakni seni musik yang tercipta dan berkembang dari tradisi kesenian gandrung. Perpaduan antara permainan *kendang kempul* khas Banyuwangi dengan musik irama dangdut khas musik Melayu merupakan definisi dari musik *kendang kempul*. Lirik yang digunakan dalam lagu *kendang kempul* Banyuwangi merupakan Bahasa Osing. *Kendang kempul* berisi atau menceritakan tentang kehidupan sehari-hari, hal ini menjadikan musik *kendang kempul* sangat populer di masyarakat saat itu sebagai seni hiburan. Instrumen yang terdapat dalam musik *kendang kempul* merupakan gabungan antara instrumen tradisional Banyuwangi dengan instrument modern barat. Seiring perkembangan zaman saat ini, musik *kendang kempul* banyak mengalami perkembangan dari segi

musiknya. Bentuk musik *Kendang kempul* banyak dikolaborasikan dengan gaya musik lain seperti, keroncong, reggae dan koplo. Selain itu, *kendang kempul* juga semakin populer di kalangan masyarakat Banyuwangi dan Jawa Timur. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya band, pencipta dan penyanyi *kendang kempul* yang bermunculan di Banyuwangi. Dalam hal ini tentunya ada persaingan antar pelaku musik *kendang kempul* Banyuwangi untuk menarik perhatian masyarakat. Berbagai strategi dilakukan untuk menyebarkan musik *kendang kempul*. Musik *kendang kempul* yang dibuat, kemudian disebarluaskan melalui media elektronik seperti kaset, radio, bahkan televisi lokal.

Menurut Jauch dan Gleuck dalam Amirullah (2015:5), strategi adalah kumpulan rencana yang mencakup semua dan terintegrasi yang menghubungkan manfaat strategi bisnis dengan hambatan yang dihadapinya. Rencana ini dibuat untuk memastikan bisnis dapat mencapai tujuan utamanya dengan memastikan bahwa rencana tersebut diterapkan dengan benar. Garis besar sejarah industri musik Indonesia dimulai dengan membuat rekaman vinil pada tahun 1940. Rekaman kaset kemudian mulai dapat diakses secara umum pada tahun 1950. Dengan debut media kaset di tahun-tahun berikutnya, dari tahun 1960 hingga 1970, masyarakat Indonesia mulai menggunakan tape recorder dan mengembangkan budaya rekaman. Label rekaman mulai muncul dengan teknologi yang lebih modern pada tahun 1976, mengantarkan era baru. Pada abad berikutnya terjadi peningkatan jumlah pembajakan yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 1980-an. Selanjutnya, dalam upaya memerangi pembajakan musik pada tahun 1990-an, label rekaman internasional bermitra dengan industri musik Indonesia. (Haryadi, Etika, Sony, & Dhora, 2021) dalam (Galuh Septian Fajri, Muhammad Husni Ritonga 2023).

Salah satu komposer yang berpengaruh pada strategi pemasaran musik pop Banyuwangian adalah Galang Defriyan. Ia

merupakan salah satu komposer yang sudah memiliki beberapa karya musik pop Banyuwangian dan sudah dinyanyikan oleh beberapa artis terkenal di Banyuwangi. Galang Defriyan memasarkan karya karyanya melalui youtube dan platform musik seperti spotify, dari sanalah karya-karyanya dikenal oleh banyak orang. Dalam pengerjaannya, Galang Defriyan biasanya menggunakan DAW Cubase pada perangkat komputernya, dan memainkan sendiri instrumen yang dibutuhkan menggunakan alat musik berkualitas baik yang dimilikinya. Hal tersebut merupakan salah satu strategi Galang Defriyan untuk bisa menghasilkan karya musik pop Banyuwangian yang bisa terjual di pasaran, selain itu Galang Defriyan juga memiliki strategi pemasaran lainnya, yaitu dengan cara memilih vokalis untuk mengisi suara pada karya yang ia ciptakan. Melalui penelitian ini, terdapat beberapa tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis strategi pemasaran lagu pop Banyuwangi dan untuk menganalisis ciri khas yang terdapat pada lagu pop Banyuwangi. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat yang akan didapatkan baik secara teoritis yaitu Penelitian ini dapat memberikan wawasan luas tentang strategi *market* yang efektif untuk genre musik lokal, seperti lagu pop Banyuwangi. Hal ini dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana musik lokal dapat dipasarkan secara efektif di tingkat lokal maupun nasional. Selain itu, dengan menganalisis strategi *market* yang digunakan dalam promosi lagu Pop Banyuwangi, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang inovasi dan kreativitas dalam pemasaran musik lokal. Sedangkan untuk manfaat praktis yaitu Dengan mengeksplorasi strategi *market* yang berhasil, penelitian ini dapat membuka kesempatan untuk kolaborasi antara artis, komposer, dan pihak-pihak ini terkait dalam industri musik. Kolaborasi semacam ini dapat memperluas jaringan relasi dan menambah penghasilan artis serta komposer Banyuwangi.

METODE

Metode penelitian merupakan proses pengumpulan data dengan tujuan tertentu yang dilakukan secara ilmiah (Sugiyono, 2013:2). Metode penelitian memungkinkan penelitian dilakukan secara terencana, ilmiah, netral dan bernilai. Penelitian ini dilakukan dengan cara pendekatan kualitatif yang dilakukan pada informan yang memiliki keterampilan sesuai dengan topik penelitian ini dan dapat dipercaya. Peneliti memiliki alasan menggunakan penelitian ini yaitu untuk mempermudah mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk teks naratif sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami. Pendekatan ini dirasa mampu dalam memperoleh data dan informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam mungkin untuk keperluan penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis.

Lokasi penelitian pada penelitian ini berada di Kecamatan Banyuwangi, Jawa Timur. Peneliti mengambil lokasi tersebut dikarenakan daerah tersebut merupakan salah satu penghasil lagu pop Banyuwangi terbanyak dan terlaris, sehingga peneliti mengharapkan dapat menghasilkan hasil penelitian yang memuaskan.

Teknik pemasaran yang digunakan dalam mempromosikan musik “*Bangur Baliko*” karya Galang Defriyan serta identitasnya merupakan objek dari penelitian ini, sedangkan Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif terkadang disebut sebagai informan atau narasumber. Narasumber adalah seseorang yang akan memberikan data dan informasi

berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, orang yang dijadikan narasumber oleh peneliti adalah salah satu komposer lagu pop Banyuwangi yaitu Galang Defriyan.

Sumber data primer adalah sebuah data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dan tentunya data tersebut dapat digunakan untuk menjawab masalah yang ada. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Galang Defriyan sebagai salah satu komposer lagu pop Banyuwangi.

Sumber data sekunder pada penelitian ini mencakup informasi yang dikumpulkan dari bacaan, studi pustaka, jurnal penelitian, sampel laporan tugas akhir, dan bacaan internet yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Para peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai cara untuk mengumpulkan informasi untuk studi mereka. Terdapat pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

Kebenaran antara data yang diberikan peneliti dengan data yang diteliti oleh objek penelitian diperlukan untuk menguji keabsahan data. Data-data yang diperoleh dan ditulis oleh peneliti harus akurat dan valid. Peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai pengujian keabsahan data dalam penelitian ini. Dalam penelitian, terdapat 3 komponen yang digunakan dalam Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian disusun secara logis berdasarkan observasi, wawancara, dan analisis data

deskriptif kualitatif. Ini termasuk gambaran umum Pemkab Banyuwangi, Jawa Timur yang memuat informasi sebagai berikut: posisi astronomi, lokasi studio rekaman dan profil Galang Defriyan.

Banyuwangi merupakan Kabupaten terbesar di Jawa Timur yang terletak di ujung paling timur pulau Jawa menurut sumber data yang diterima peneliti di situs resmi profil Kabupaten tersebut. Wilayahnya terbilang beragam, mulai dari pegunungan hingga dataran rendah. Dataran Tinggi Ijen yang meliputi puncak Gunung Raung (3.282 m) dan Gunung Merapi (2.800 m), serta Kawah Ijen berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso. Kabupaten Banyuwangi secara astronomis berada pada posisi 7° 43' - 8° 46' Lintang Selatan dan 113° 53' - 114° 38' bujur timur. Kabupaten Banyuwangi memiliki luas wilayah 5.782, 50 Km² yang terbagi menjadi 24 kabupaten. Garis pantainya memiliki panjang sekitar 175,8 km dan memiliki 10 pulau.

Jumlah penduduk Banyuwangi sangat bervariasi, yaitu terdapat suku Jawa, suku Madura (kecamatan Muncar, Wongsorejo, Kalipuro, Glenmore, dan Kalibaru), suku Bali kecil, Mandar, dan Bugis, dan mayoritas suku Osing. Suku Osing merupakan suku asli Banyuwangi, bahasa yang digunakan oleh suku Osing adalah bahasa tertua dari Bahasa Jawa yang sering disebut Bahasa Osing. Begitu juga dengan keseniannya, salah satu contohnya adalah gamelan Banyuwangi. Gamelan Banyuwangi memiliki ciri khas tersendiri, mulai alat musiknya hingga tangga nada yang digunakan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang profil Galang Defriyan, Saat masa remaja Galang Defriyan sudah mengenal musik tetapi genre yang Ia pelajari adalah metal. Karena saat itu musik metal dirasa tidak bisa menghasilkan uang akhirnya Ia memutuskan untuk berganti genre menjadi dangdut. Dengan dorongan dan pertolongan dari saudaranya, Ia berhasil masuk ke salah satu grup musik dangdut di banyuwangi dan menjalani karirnya menjadi gitaris dangdut. Tetapi pada saat itu Galang merasa jengkel karena terdapat rekan kerjanya yang berbuat curang agar Galang di dikeluarkan dari grup

orkes dangdut tersebut dan merekomendasikan orang lain agar menggantikan posisi Galang sebagai gitaris di grup orkes tersebut.

Akhirnya pada tahun 2017 Ia mulai mencoba untuk belajar dalam dunia recording, Ia mulai belajar kepada komposer senior yang ada di Banyuwangi, beliau bernama Imam. Imam memiliki studio rekaman sendiri pada masa itu dan meminta Galang agar membantunya dalam proses pembuatan karya, baik dalam *recording*, memainkan alat musik, dan *mixing* serta *mastering*. Setelah hampir 1 tahun Galang mencari ilmu pada Imam, Ia akhirnya mahir dalam dunia recording dan bisa menguasai alat musik lainnya seperti keyboard, bass, dan drum. Selain itu Ia juga mulai dikenal oleh banyak musisi banyuwangi yang salah satunya adalah Mahesa.

Mahesa adalah artis yang terkenal di kalangan Banyuwangi karena Mahesa sudah memiliki beberapa single. Pada tahun 2019 Ia memutuskan untuk membantu Mahesa dalam *recording* dan pembuatan karya. Awalnya Galang hanya membantu untuk *recording single – single* Mahesa, Ia juga berperan dalam pengisiran instrumen gitar. Tetapi seiring berjalannya waktu, Galang diberi kepercayaan oleh Mahesa untuk membuat lagu yang nantinya karya karya Galang akan dijual oleh Mahesa kepada relasinya dan Galang akan mendapatkan penghasilan dari hal tersebut. Pada saat itu, Galang dan Mahesa berinisiatif untuk membuat sebuah band yang bertujuan agar bisa membantu proses pengisian instrumen musik dan nantinya Mahesa akan membuat video klip dengan formasi full band.

Setelah berunding dan mencari personel Galang dan Mahesa memutuskan untuk memberi nama bandnya yaitu Kasta. Sampai saat ini Galang tetap membantu Mahesa dan bermain *live* band di cafe – cafe atau wedding bersama Kasta Band. Dengan dibantu oleh personel Kasta Band pada akhirnya Galang mulai memasarkan karyanya sendiri karena sekarang Ia sudah

cukup banyak dikenal oleh musisi banyuwangi.

Galang Defriyan memiliki sebuah tempat bernama kasta studio yang berfungsi sebagai sarana berkumpul para personel Band Kasta untuk latihan, sekaligus menjadi tempat studio rekaman. Alasan Galang memilih kasta studio untuk dijadikan tempat rekaman karena jika proses rekaman dilakukan dirumahnya tidak bisa leluasa karena Galang sudah memiliki keluarga, dan takutnya hal tersebut bisa mengganggu aktivitas keluarganya. Selain itu, kasta studio juga berfungsi sebagai tempat bertukaran ide tentang musik dengan para anggota Band Kasta serta membuat karya musik yang nantinya akan dijual kepada para label musik di Banyuwangi. Secara umum semua pusat kegiatan Galang Defriyan dilakukan di Kasta Studio yang berada di Jl. Batur Gg I, Singotrunan, Kec. Banyuwangi, Jawa Timur.

Dalam bermusik Galang Defriyan mengungkapkan bahwa Ia ingin membuat para milenial zaman sekarang agar menggemari lagu Banyuwangi. Dalam sesi wawancara Galang mengatakan jika Ia ingin menciptakan musik pop Banyuwangian yang kekinian tetapi masih menonjolkan ciri khas musik Banyuwangi. Ia memodifikasi tangga nada pentatonik yang ada pada musik Banyuwangi tetapi di tambahkan nada 4 (fa). Pada umumnya musik Banyuwangi menggunakan tangga nada pentatonik atau sering disebut *slendro* dengan nada yang terdiri dari 6 (la), 1 (do), 2 (re), mi (3), 5 (sol). Galang menambahkan nada 4 (fa) dan si (7) dengan tujuan agar lagu pop Banyuwangian yang Ia ciptakan nantinya akan terdengar lebih milenial.

Seperti contoh pada karya musik Galang Defriyan yang berjudul *Bangur Baliko* yang dinyanyikan oleh Ica Ifitah dan diterbitkan pada tahun 2019. Lagu tersebut di modifikasi oleh Galang dengan memasukkan tangga nada 4 (fa) pada bagian reff akhir. Tetapi Ia tidak melupakan unsur ciri khas musik Banyuwangi, dapat

diketahui bahwa Galang tetap memainkan tangga nada pentatonik tanpa nada 4 (fa) dan si (7) pada setiap melodi pada lagu tersebut. Galang Defriyan masih memiliki banyak karya musik lainnya seperti lagu yang berjudul “*Ojo Digetuni*” yang dinyanyikan oleh Happy Asmara feat Mahesa, lagu yang berjudul “*Gusti Niki Kulo*” dan “*Laopo Tresno*” yang dinyanyikan oleh Vita Alvia.

Dari hasil observasi dan wawancara kepada narasumber, Galang Defriyan menjelaskan bahwa Ia memiliki beberapa strategi dalam pembuatan karya – karyanya agar dapat dipasarkan. Salah satu strategi pemasaran yang digunakan oleh Galang adalah memilih sarana dan prasarana yang memiliki kualitas bagus agar hasil karyanya akan terdengar indah. Terdapat beberapa contoh perangkat keras maupun perangkat lunak yang digunakan oleh Galang Defriyan dalam proses pembuatan setiap karyanya seperti :

1. *Personal Computer*

Galang menjelaskan bahwa menggunakan layar monitor yang dirakit sendiri dengan cara menghubungkan monitor dengan personal computer (PC) akan memudahkan dalam segala proses recording yang dilakukan. Menurutnya menggunakan PC akan jauh lebih mudah dan memiliki tampilan yang besar dari pada menggunakan laptop ataupun tablet. Nantinya hasil dari proses recording akan disimpan ke dalam PC yang bermerk cube gaming yang memiliki ruang penyimpanan sebesar 512 GB dan monitor merk LG.

2. *SoundCard*

Soundcard yang digunakan adalah Steinberg UR-RT4, yang terdapat empat channel dan sanggup melakukan record seluruh *track* alat musik dalam sekali rekam. Perangkat ini telah digunakan sejak tahun 2022, hal ini dikarenakan Steinberg UR-RT4 memiliki kelebihan dalam proses recording seperti, terdapat audio interface yang berfungsi untuk menghubungkan sumber audio ke computer melalui USB atau koneksi lainnya.

3. **Sound Monitor**

Sound monitor sangat diperlukan dalam proses rekaman, *mixing* dan *mastering*. Galang menggunakan speaker datar Yamaha HS 6,5 inci 7 dalam hal ini karena studio rekamannya tidak terlalu lebar dan tidak membutuhkan speaker yang besar.

4. **Gitar**

Terdapat dua alat musik gitar yang digunakan oleh Galang, yaitu gitar elektrik Surf, gitar ini digunakan untuk mengisi melodi dalam sebuah karya yang di ciptakan oleh Galang. Selain itu, terdapat gitar akustik merk Sqoe yang digunakan untuk mengisi ritem gitar. Gitar akustik ini selalu digunakan dalam proses recording karya Galang karena gitar ini memiliki karakter suara tersendiri yang diyakini bisa menciptakan lagu menjadi lebih indah.

5. **Keyboard**

Keyboard Yamaha PSR E363 juga memiliki fungsi sebagai MIDI controller, Instrumen ini terlibat dalam berfungsinya instrumen virtual terkomputerisasi. Karena tidak adanya kelengkapan instrument seperti drum, angklung, dan instrument lain yang diperlukan untuk meramaikan serta memperkuat karakter lagu yang diciptakan oleh Galang.

6. **Microphone**

Microphone condensor umumnya berfungsi untuk merekam suara vocal. Sedangkan *microphone* todong berfungsi untuk merekam suara gitar akustik atau instrument lain yang tidak memiliki *equalizer*. Dalam proses recording vocal, Galang menggunakan microphone condenser merk Behringer B2 Pro dan Shure SM57 sebagai mic todong.

7. **Headphone**

Headphone adalah salah satu hal yang dapat memengaruhi hasil prosedur perekaman. Galang menggunakan headphone Isk Audio *production* selama proses perekaman karena harganya terjangkau dan kualitasnya lumayan.

8. **Digital Audio Workstation (DAW)**

Digital Audio Workstation, atau disingkat DAW, adalah perangkat yang digunakan untuk merekam audio. Dari hasil observasi dan wawancara, Galang menjelaskan jika Ia pernah menggunakan Cubase 5 saat pembuatan lagu berjudul *Bangur Baliko*. Tapi pada saat ini, Galang telah memilih Cubase Pro 11 sebagai DAW yang digunakan dalam setiap proses recording, hal ini dikarenakan Cubase Pro 11 memiliki fitur yang cukup lengkap dan lebih mudah dalam pengoperasiannya dibandingkan dengan DAW lainnya.

Pembahasan

Galang menjelaskan bahwa dalam proses pembuatan karya-karyanya, Ia juga memiliki strategi untuk memilih karakter vocal yang cocok untuk karya tersebut agar nantinya dapat terdengar indah dan bisa laku keras saat dipasarkan. Selain karakter vocal, Galang juga memilih vocalist yang sudah terkenal dan memiliki banyak penggemar serta relasiseperti, Mahesa, Happy Asmara, Syahiba, dan lain-lainnya. Sebelum memasarkan karyanya, Galang akan melakukan pendaftaran royalti yang dilakukan dengan cara mendaftarkan karyanya melalui salah satu label musik

yang ada di Banyuwangi yaitu Sandi Record. Galang Defriyan melibatkan penggunaan media internet, khususnya YouTube, Instagram, dan WhatsApp, untuk mempromosikan karya mereka.

1. **YouTube**

Galang Defriyan menjelaskan bahwa salah satu usaha pemasaran yang digunakan adalah melalui Youtube. Dalam promosi melalui youtube, Galang menjelaskan bahwa Ia tidak memiliki channel youtube sendiri, hal ini dikarenakan Galang ingin lebih fokus untuk

menjadi komposer. Karya musik ciptaan Galang telah diunggah ke dalam channel youtube Mahesa Ofki, tetapi dalam proses pengunggahan karya tersebut tetap dilakukan oleh Galang di Kasta Studio. Channel YouTube Mahesa Ofki dibuat sejak tanggal 30 Desember 2015, dan berdasarkan hasil wawancara, Galang menjelaskan bahwa Ia sudah mulai mengelola akun youtube ini sejak tahun 2019, dan Ia sudah menerima uang cukup banyak dari hasil royalti. Selain uang, Galang Defriyan juga mendapatkan keuntungan lainnya seperti, mendapatkan banyak relasi dalam bidang musik. Dari hasil obeservasi dan wawancara peneliti kepada pendengar sekaligus musisi Banyuwangi yang bernama Whisnu Aryo menjelaskan bahwa karya Galang sudah banyak terjual di pasaran musik Banyuwangi, hal ini diketahuinya dari beberapa grup musik Banyuwangi yang sering membawakan lagu karya Galang saat sedang bermain *live* musik di suatu cafe.

2. Instagram

Terdapat dua akun Instagram yang digunakan oleh Galang Defriyan untuk mempromosikan karyanya, yaitu akun Instagram milik Galang Defriyan yang bernama @galang_gitar dan akun Instagram milik Mahesa yaitu @mahesa_ofki. Instagram digunakan untuk berbagi informasi kegiatan dalam proses rekaman atau bahkan kegiatan saat Galang melakukan *live* musik bersama Kasta Band. Galang juga memanfaatkan fitur live streaming pada Instagram yang digunakan untuk melakukan promosi dengan cara bermain musik dan bernyanyi karya ciptaannya. Berdasarkan hasil observasi, akun Instagram milik Mahesa Ofki sudah dibuat sejak November 2014 dan memiliki jumlah pengikut 148 ribu, sedangkan akun Instagram milik Galang Defriyan sudah dibuat sejak Juni 2018 dan masih memiliki 365 pengikut, hal ini dikarenakan proses promosi karya yang dilakukan oleh Galang lebih sering mengandalkan akun Mahesa. Galang Defriyan juga mencantumkan link youtube, alamat studio, dan kontak person

pada bagian bio Instagram, hal ini bertujuan agar para pengikut baru akun Instagram tersebut bisa langsung melihat karya-karya Galang Defriyan yang sudah di unggah dalam YouTube. Dari hasil obeservasi dan wawancara peneliti kepada pendengar sekaligus musisi Banyuwangi yang bernama Reynold Rayllaya menjelaskan bahwa Ia sudah mengikuti akun Galang Defriyan sejak tahun 2020, hal ini dikarenakan kekaguman Reynold pada karya musik yang diciptakan oleh Galang dan Ia mengatakan bahwa karya tersebut bisa bersaing dengan karya komposer musik Banyuwangi lainnya. Berikut merupakan tampilan dari kedua akun Instagram yang digunakan Galang Defriyan untuk melakukan promosi karyanya.

3. WhatsApp

Galang Defriyan memanfaatkan media sosial *WhatsApp* untuk menyebar luaskan informasi yang berkaitan dengan karya-karya yang diciptakan, hal ini dikarenakan *Whatsapp* merupakan aplikasi yang banyak digunakan oleh rekan-rekan Galang Defriyan. Fitur cerita *Whatsapp* digunakan untuk membagikan *link YouTube* serta video karya Galang yang dapat dilihat oleh seluruh kontak yang dimilikinya. Selain itu Galang juga membagikan *link YouTube* miliknya dengan cara melakukan pesan *boardcast* kepada seluruh kontak *Whatsapp*nya. Berikut merupakan hasil tangkapan layar saat Galang Defriyan melakukan promosi karyanya pada aplikasi *Whatsapp*.

Selanjutnya, terdapat strategi promosi secara langsung yang digunakan Galang Defriyan adalah dengan cara mengandalkan Mahesa Ofki untuk mengenalkan karyanya pada semua relasi yang dimiliki Mahesa. Karya ciptaan Galang sudah cukup banyak terjual pada relasi yang dimiliki Mahesa, terdapat juga karya lain yang terjual kepada relasi Galang sendiri. Selain itu, terdapat cara lain yaitu dengan membawakan beberapa karyanya pada saat bermain live musik di cafe, atau melakukan proses pembuatan video klip di sebuah cafe. Galang Defriyan juga sering melakukan

Galang donasi untuk panti asuhan, dalam kegiatan tersebut Galang yang dibantu kasta band membuat suatu pentas mini di pinggir jalan untuk menampilkan karya-karya yang diciptakan olehnya, nantinya uang yang telah terkumpul akan disumbangkan kepada panti asuhan. Secara tidak langsung, Galang Defriyan memanfaatkan kegiatan tersebut untuk mempromosikan karyanya kepada seluruh masyarakat Banyuwangi.

Dari semua strategi pemasaran yang dilakukan oleh Galang Defriyan yang dibantu Mahesa terdapat hasil yang memuaskan, hal ini dikarenakan karya Galang yang berjudul "*Bangur Baliko*" sudah dibeli oleh label musik yang bernama *Kemarang Production* dan karya tersebut sudah di *publish* ke dalam akun *youtube* yang bernama *Kemarang Banyuwangi*. Dalam hal ini Galang tidak berkenan untuk menyebutkan tentang nomial karya tersebut yang dibeli oleh *Kemarang Production*, dalam proses pembelian karya tersebut transaksi dilakukan dalam percakapan *WhatsApp* dan bertemu secara langsung. Menurut hasil wawancara yang dilakukan, Galang menjelaskan bahwa pihak label *Kemarang* mengetahui lagu tersebut melalui promosi Mahesa yang ada di *instagram*. Pada karya ini Galang menjelaskan bahwa Ia tidak mendaftarkan proses *royalty*, tetapi untuk karya Galang lainnya yang Ia *publish* sendiri tentu telah didaftarkan *royalty*.

Penciri musik adalah sesuatu yang dinilai dapat menjadikan musik berbeda dari musik lainnya. Dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang ciri khas musik Banyuwangi, dari hasil observasi dan wawancara didapatkan beberapa faktor yang menjadikan musik Banyuwangi ini berbeda dengan musik pada daerah lainnya. Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada Galang Defriyan, menjelaskan jika faktor yang menjadi ciri khas lagu "*Bangur Baliko*" adalah instrumen yang digunakan, Tangga nada yang dimainkan, Teknik bernyanyi dalam musik tradisional Banyuwangi, dan Lirik yang digunakan. Faktor tersebut juga menjadi ciri khas yang

melekat pada lagu Banyuwangi, hal ini diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan Whisnu Aryo, dan Reynold Rayllaya sebagai pemain musik di Banyuwangi. Mereka juga sepakat menjelaskan bahwa tidak ada persamaan pada Musik Banyuwangi dan Bali, hal ini dikarenakan cara memainkan instrumennya berbeda, seperti contoh pada instrumen *kendang* jika di banyuwangi dimainkan dengan cara di pukul menggunakan tangan, sedangkan di bali dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tongkat khusus. Selain itu terdapat perbedaan gamelan Banyuwangi dengan gamelan Bali yaitu tambahan biola sebagai pantus atau pemimpin sebuah lagu, sedangkan pada Gamelan Bali dipimpin oleh instrumen suling. Tangga Nada yang digunakan juga sangat jauh berbeda, Musik Bali menggunakan tangga nada *pelog* yang terdiri nada do (1), mi (3), fa (4), sol (5), dan si (7). Berikut merupakan penjelasan tentang faktor-faktor yang menjadi ciri khas dalam Musik Banyuwangi.

1. Instrumen ciri khas Banyuwangi

Galang Defriyan menggunakan alat musik triangle dan angklung khas Banyuwangi yang terdapat pada bagian lagu berjudul *Bangur Baliko* pada bagian setelah reff pertama. Selain kedua alat musik tersebut, masih terdapat beberapa Instrumen ciri khas banyuwangi dalam jenis format musik banyuwangian seperti contohnya :

a. *Kendang kempul*

Saat ini musik *kendang kempul* telah mengalami perkembangan pada alat musik yang digunakan, seperti *keyboard*, gitar, bass, dan alat musik band lainnya. Tetapi dalam musik *kendang kempul* masih terdapat alat musik ciri khas banyuwangi seperti *kendang keplak*, *kethuk* yang biasanya berada di sebelah *kendang*.

Kendang keplak dimainkan dengan cara di pukul menggunakan tangan, kata *keplak* berasal dari hasil gesekan telapak tangan pemain dengan *kendang* menimbulkan suara "*plak*".

Kethuk atau *kempul* merupakan alat musik yang terbuat dari kuningan dan berbentuk bulat serta memiliki tonjolan dipermukaan atasnya. *Kethuk* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan kayu yang ujungnya dibalut menggunakan kain. *Kethuk* atau *kempul* berfungsi sebagai penjaga irama sebuah lagu dan memiliki pola khas yaitu mengikuti pola ritmik *kendang*, maka dari itu *kethuk* berperan penting dalam musik *Kendang kempul*.

b. Keroncong Banyuwangian

Lagu Karya Galang Defriyan yang berjudul “*Bangur Baliko*” ini memiliki format musik jenis ini. Selain Galang, di Banyuwangi juga terdapat karya artis banyuwangi lain seperti karya musik milik Catur Arum. Alat musik yang digunakan seperti angklung, dan *kendang keplak*. Keunikan angklung yg terdapat di banyuwangi kebanyakan mengganti bilah bambu yg digunakan untuk merubah tangga nada atau sering disebut tranfus.

Angklung merupakan alat musik yang terbuat dari bilah bambu dan disusun sesuai nada. Terdapat beberapa jenis angklung yang ada di Banyuwangi, yaitu Angklung Caruk, Angklung Paglak, dan Angklung Blambangan. Jenis Angklung tersebut memiliki perbedaan pada tujuan permainannya, tetapi alat musik yang digunakan tetap sama.

Alat musik yang sudah dijelaskan diatas merupakan bagian dari alat musik Gamelan Banyuwangi yang digunakan sebagai pengiring seni tari gandrung asli bumi Blambangan. Gamelan banyuwangi adalah bentuk akulturasi dari Jawa dan Bali yang dikembangkan secara mandiri sehingga memiliki nuansa yang khas. Tetapi pada perkembangannya alat musik tersebut sudah digunakan untuk pertunjukan seni yang lain seperti seblang, *kendang kempul*, dan keroncong Banyuwangi.

2. Akor atau Tangga Nada

Pentatonik dalam konteks musik di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu pentatonik *Pelog* dan *Selendro*. Galang

Defriyan menjelaskan bahwa, tangga nada yang digunakan dalam karya Galang yang berjudul “*Bangur Baliko*” adalah tangga nada *slendro*. *Slendro* merupakan tangga nada khas Banyuwangi, dimana tidak ada nada fa (4), dan si (7) didalam tangga nada tersebut. Dalam proses berkaryanya, Galang memodif tangga nada *slendro* sehingga terdapat chord fa (4), hal ini dapat terdengar jelas pada bagian lagu reff yang memiliki lirik “*tapi welas riko*” dan nada si (7) terdapat pada jembatan musik yang ber lirik “*riko mageh welas*” dan bait pertama yang ber lirik “*kadine saiki yo sing*”, serta nada melodi yang terdapat pada setelah lirik “*jare wes sing ono hubungan maning*” yaitu terdapat note melodi Do (1) – Si (7)- Sol (5)- La (6). Lagu “*Bangur Baliko*” karya Galang ini memiliki tangga nada yang hampir sama dengan gamelan Banyuwangi dan Gandrung yang menggunakan tangga nada *slendro* asli Banyuwangi. Menurut Reynold gamelan banyuwangi memiliki tuning yang sangat mendekati dengan tuning alat musik modern seperti gitar, keyboard, hal tersebut menjadikan musik banyuwangi modern tidak terlepas dari tangga nada gamelan banyuwangi. Saat ini musik Banyuwangi memiliki perkembangan pada akor yang digunakan, hal ini dikarenakan banyaknya musisi dan komposer yang mengikuti perkembangan jaman dengan mendengarkan banyak musik modern seperti pop, maka dari itu para musisi dan komposer memiliki ide untuk menambahkan tangga nada modern kedalam *slendro*. Hal ini sudah diterapkan oleh Galang Defriyan, Ia memodif akor atau tangga nada yang digunakan dalam karyanya, seperti yang sudah dijelaskan diatas.

3. Gaya Bernyanyi

Dalam lagu “*Bangur Baliko*” yang dinyanyikan Ica Ifrita ini menggunakan teknik bernyanyi lagu pop Banyuwangian yang sering disebut “*laek-laek*”. Teknik bernyanyi ini merupakan salah satu gaya bernyanyi yang sering digunakan oleh penyanyi di Banyuwangi, suara yang

dihasilkan hampir tedengar sama seperti cengkok dangdut, tetapi cengkok, dinamika, dan vibranya yang sangat terasa. Ciri khas atau identitas musik Banyuwangi lainnya dapat terlihat jelas pada gaya bernyanyi yang digunakan. Gaya bernyanyi dalam musik Banyuwangi terdengar jelas pada sinden gandrung, yang menjadikan ciri khas tersendiri yaitu gaya bernyanyi *laek-laek* yang selalu diterapkan saat bernyanyi. Cengkok Banyuwangi memiliki intensitas dan ornamen bervariasi yang dibawakan dengan teknik *decrecendo*, teknik *decrecendo* adalah cara bernyanyi yang lama kelamaan suara yang dihasilkan akan lebih lembut dan pelan. *Tone colour* yang menjadi ciri khas sinden gandrung cenderung lebih tajam. Frekuensi dominan pada *output* atau karakter vokal sinden gandrung terletak di middle dan treblenya.

4. Lirik

Salah satu dari sekian banyak suku di Jawa Timur yang terus menjunjung dan menjalankan adat dan tradisinya adalah suku Osing, dimana penduduknya masih memegang banyak gagasan mistik, yang berpengaruh pada banyak tradisi. Keunikan suku yang Suku Osing berasal dari

keragaman budayanya, yang meliputi bahasa Osing. Lirik yang digunakan dalam lagu Banyuwangi menggunakan Bahasa Osing. Bahasa Osing tedengar hampir mirip dengan Bahasa Jawa, tetapi terdapat beberapa kata yang berbeda, contohnya seperti pada kata “aku” dalam Bahasa Jawa adalah “*kulo*” tetapi dalam Bahasa Osing adalah “*isun*”, dan masih banyak lagi perbedaan kata antara Bahasa Osing dan Bahasa Jawa. Selain itu, cara berbicara dalam Bahasa Osing juga sangat jauh berbeda. Hal ini terdengar jelas jika dalam Bahasa Osing sering ditambahkan huruf “Y” dalam beberapa kata, seperti contoh pada kata “*Limyang Ewu*” yang berarti “lima ribu”, dalam Bahasa Jawa kata tersebut bisa dipastikan tidak terdapat tambahan huruf “Y”. Hal ini juga terdapat pada karya lagu yang diciptakan oleh Galang Defriyan, seperti pada lagu yang berjudul “*Bangur Baliko*” dalam bahasa jawa kata “*Bangur*” memiliki arti “Mending” atau dalam Bahasa Indonesia adalah lebih baik. Hal ini menjadikan ciri khas pada Bahasa Osing yang digunakan dalam lagu Banyuwangi.

KESIMPULAN

Sesuai temuan penelitian yang dilakukan pada “Strategi Pemasaran dan Identitas Lagu Pop Banyuwangian “*Bangur Baliko*” Karya Galang Defriyan” tidak diragukan lagi jika mudah bagi Galang Defriyan untuk bertahan dan berkembang berkat kemampuan teknologi untuk menyebarkan informasi yang relevan. Oleh karena itu, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang penggunaan media online dan strategi pemasaran internet oleh Galang Defriyan untuk mempromosikan karya musiknya di era digital.

Hal ini ditandai dengan pengguna internet yang mendominasi pemasaran yang kini ramai dan tersedia untuk banyak orang, media online yang dimaksud adalah

Youtube, Instagram, dan Whatsapp. Selain itu Galang Defriyan juga memiliki strategi pemasaran lain seperti pemilihan perangkat lunak maupun keras dan instrument yang tepat untuk menciptakan suatu karya, serta pemilihan karakter vokal agar dapat memperindah suatu lagu yang nantinya diharapkan bisa terjual banyak di pasaran. Selain itu identitas lagu Banyuwangian juga memiliki daya tarik tersendiri untuk menjadikan musik Banyuwangi memiliki ciri khas yang unik daripada musik pada daerah lainnya.

Identitas musik Banyuwangi terdapat pada instrumen yang digunakan seperti, *Kendang keplak*, *Kempul* atau *Kethuk* dan *Angklung*. Akor atau tangga nada yang digunakan juga unik, yaitu menggunakan

tangga nada selendro. Selain itu terdapat gaya bernyanyi sinden Banyuwangi berbeda dengan sinden pada daerah lainnya, yang menjadikan ciri khas pada teknik bernyanyi yang digunakan oleh sinden Banyuwangi yaitu cengkoknya yang sangat terasa, dinamika, dan vibra. Lirik yang digunakan dalam musik Banyuwangian adalah Bahasa Osing yang merupakan Bahasa asli penduduk

Banyuwangi, hal ini menjadikan ciri khas pada lagu pop Banyuwangian.

Strategi pemasaran yang dilakukan oleh Galang Defriyan yang dibantu Mahesa dapat dikatakan berhasil, karena lagu pop Banyuwangian “Bangur Baliko” karya Galang Defriyan telah dibeli oleh label Kemarang Productio.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. 2015. Manajemen Strategi. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ardini, N. W. (2015). Industrialisasi Musik Pop Bali: Ideologi, Kepentingan, Dan Praktiknya. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 3. <https://doi.org/10.31091/sw.v3i0.172>
- Ardini, N. W. (2016). Produksi, Distribusi, dan Konsumsi dalam Industrialisasi Musik Pop Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 31(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v31i1.248>
- Ardini, N. W. (2018). Balinese Pop Music: An Industrialization Era. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 1(1), 129–138. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v1i1.509>
- Fajri, G. S., & Ritonga, M. H. (2023). Strategi Pemasaran Lostvinyl Band Dalam Meningkatkan Popularitas Di Sumatera Utara. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 264-274.
- Heni Nursafitri, I Made Pageh, I Gusti Made Arya Suta Wirawan. (2020). Perubahan Sosial Masyarakat Suku Osing Di Desa Kemiren Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi. *e-Journal Pendidikan Sosiologi*. Volume 2 Nomor 3., hal 180-189.
- Michael H.B. Raditya. (2013). Hibriditas Musik Dangdut dalam Masyarakat Urban. *Journal of Urban Society's Art* . Volume 13 Nomor 1., hal. 1-14.
- Rangga Sonata Weri, Asril, Martarosa. (2019). Hibriditas Lagu Pop Daerah Jambi Dalam Album Jambi Kreasi Baru. *Melayu Arts and Performance Journal*. Volume 2 Nomor 1., hal 1-136.
- Sinaga, S. S. (2017). Pemanfaatan Pemutaran Musik Terhadap Psikologis Pasien Pada Klinik Ellena Skin Care Di Kota Surakarta. *Jurnal Seni Musik*, 6(2).
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Alfabeta.